

PELESTARIAN UPACARA PERKAWINAN ADAT BLITAR MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *EXPLICIT INSTRUCTION* MELALUI LEMBAGA KURSUS DAN PELATIHAN (LKP) (STUDI KASUS LKP TATA RIAS PENGANTIN DI BLITAR, JAWA TIMUR)

Rini Hastuti, Sitti Nursetiawati, dan Dwi Atmanto

Teknologi Rias dan Kosmetika, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta

Abstrak: Pelestarian Upacara Perkawinan Adat Blitar Menggunakan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* Melalui Lembaga Kursus dan Pelatihan (Studi Kasus LKP Tata Rias Pengantin di Blitar, Jawa Timur), penelitian ini secara umum bertujuan (1) untuk mengetahui bentuk pelestarian upacara perkawinan adat Blitar yang dilakukan LKP di Blitar; (2) untuk mengetahui proses pembelajaran upacara perkawinan adat Blitar dengan menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction* yang dilakukan oleh LKP; dan (3) untuk mengetahui hasil/dampak yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran upacara perkawinan adat Blitar menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction* di LKP. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi pustaka. Informan yang diwawancarai adalah pengelola/instruktur LKP dan peserta didiknya. Untuk mendukung data yang diperoleh, peneliti juga mewawancarai Dinas Pendidikan, Dinas Pariwisata, Budayawan, dan Ketua Harpi Blitar. Penelitian ini memperoleh hasil sebagai berikut: (1) Bentuk pelestarian upacara perkawinan adat Blitar yang dilakukan oleh LKP salah satunya adalah dengan mengajarkan tata rias pengantin Blitar dan upacara perkawinan adat Blitar kepada peserta didik yang pada umumnya adalah masyarakat Blitar, sehingga masyarakat Blitar dapat mempelajari dan mengaplikasikannya pada acara pernikahan masyarakat Blitar dan masyarakat Blitar menjadi tahu dengan budaya upacara perkawinan adat Blitar yang dimilikinya; (2) Pembelajaran upacara perkawinan adat Blitar menggunakan model pembelajaran *explicit instruction* ini hanya berupa teori sedangkan praktiknya belum dilakukan; (3) Hasil/dampak yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran upacara perkawinan adat Blitar menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction* di LKP adalah dapat mengetahui prosesi upacara perkawinan adat Blitar dan memahami makna yang terkandung di dalam upacara perkawinan adat Blitar secara teori. Dalam praktiknya peserta didik belum tentu bisa menerapkannya sendiri pada acara pernikahan masyarakat Blitar karena tidak diajarkannya praktik di LKP.

Kata Kunci: Upacara Perkawinan Adat, Model Pembelajaran *Explicit Instruction*, Lembaga Kursus dan Pelatihan

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasyarakat, perkawinan merupakan peristiwa yang sangat penting dan memiliki nilai yang sangat sakral. Melalui perkawinan, seseorang akan melepaskan dirinya dari lingkungan keluarganya untuk mulai membentuk keluarga yang baru. Begitu pentingnya sebuah perkawinan, sehingga setiap orang umumnya merayakan peristiwa perkawinan itu dalam sebuah upacara yang sakral dan meriah, dengan melibatkan para kerabat dan unsur masyarakat lainnya.

Salah satu masyarakat yang masih setia mempertahankan tradisi dan kebudayaan nenek moyang mereka adalah masyarakat daerah Jawa. Bagi masyarakat Jawa perkawinan bukan hanya merupakan pembentukan rumah tangga baru, namun juga merupakan ikatan dari dua keluarga besar yang bisa jadi berbeda dalam

segala hal, baik sosial, ekonomi, budaya, dan sebagainya (Fatkhur Rohman, 2015 : 1). Daerah Jawa sendiri terdiri dari Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, DIY Yogyakarta, Banten, dan DKI Jakarta . Masing-masing masyarakat daerah di Jawa ini memiliki ciri khas upacara perkawinan adat yang berbeda. Di Jawa Tengah masyarakatnya menggunakan upacara perkawinan adat Solo, tapi ada juga yang menggunakan upacara perkawinan adat Yogya. Di Jawa Barat masyarakatnya menggunakan upacara perkawinan adat Sunda. Sedangkan di Jawa Timur sendiri, khususnya Blitar masih banyak masyarakat yang menggunakan upacara perkawinan adat Solo dan Yogya.

Tetapi sekarang ini daerah-daerah yang ada di Jawa Timur telah membentuk upacara perkawinan adat sendiri sebagai bentuk identitas dirinya, seperti Blitar yang membentuk dan membuat tata rias pengantin Blitar Kresnayana dan Blitar Kartika Rukmi

dengan upacara perkawinan adat Blitar agar memiliki ciri khas daerahnya sendiri sehingga dalam perkawinan masyarakat Blitar tidak perlu menggunakan tata rias pengantin dan upacara perkawinan adat lain, seperti upacara perkawinan adat Yogya dan Solo.

Kenyataan yang terjadi, berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan belum semua masyarakat Blitar menggunakan dan melestarikan kebudayaannya sendiri yang berupa upacara perkawinan adat Blitar. Untuk itu perlu adanya peran masyarakat bersama dengan pemerintah daerah melakukan upaya untuk melestarikan upacara perkawinan adat Blitar ini salah satunya dengan melakukan sosialisasi dan pembelajaran tentang upacara perkawinan adat Blitar melalui pendidikan nonformal seperti Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Tata Rias pengantin yang ada di berbagai daerah khususnya di Blitar, Jawa Timur.

Pendidikan nonformal merupakan salah satu alternatif yang dapat memenuhi kebutuhan bagi mereka yang tidak memiliki kesempatan memperoleh pendidikan formal, atau anak-anak yang putus sekolah maupun lulusan pendidikan formal yang ingin menambah pendidikannya dengan berbagai keterampilan, sesuai dengan UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat (1) mengenai pendidikan nonformal yang menerangkan bahwa: Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Pendidikan nonformal memberikan kesempatan belajar bagi semua lapisan masyarakat yang membutuhkan. Pelatihan merupakan salah satu pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh masyarakat, baik perorangan maupun lembaga, seperti pelatihan kecantikan. Materi pelatihan dan keterampilan pada bidang Tata Rias Pengantin terdiri dari: pelatihan tata Rias Wajah, Tata Rias Rambut, Tata Busana, Asesoris, dan Upacara Perkawinan Adat.

Masyarakat yang ingin belajar tata rias pengantin Tata Rias Pengantin Blitar biasanya

datang ke LKP tertentu. Dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada ketua Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia (HARPI Melatu) DPC Blitar (27 Januari 2017), LKP yang memiliki Nomor Induk Lembaga Kursus dan Pelatihan (NILEK online) dan mengajarkan tata rias pengantin dan upacara perkawinan adat Blitar hanya ada 10 LKP dan peneliti mengambil 4 LKP sebagai tempat penelitian karena yang paling aktif memberikan pelajaran tentang tata rias pengantin Blitar dan upacara perkawinan adatnya. Empat LKP itu adalah LKP MANDIRI, LKP Dewi Ratih, LKP SARTIKA, dan LKP Permata Dewi.

Materi pelatihan yang diajarkan pada program pelatihan LKP tersebut salah satunya yaitu tata rias pengantin dan upacara perkawinan adat Blitar. Pelatihan tata rias pengantin Blitar umumnya diajarkan dalam bentuk teori dan praktik, sedangkan upacara perkawinan hanya dalam bentuk teori. Pada pelatihan teori tata rias pengantin Blitar meliputi konsep dasar tata rias pengantin, pengetahuan alat dan kosmetik, desain tata rias pengantin, teknik merias wajah pengantin, aksesoris pengantin, ronce bunga pengantin, busana pengantin, dan prosesi upacara perkawinan adat pengantin Blitar.

Kompetensi yang diharapkan dari pelatihan tata rias pengantin dan upacara perkawinan adat Blitar adalah warga belajar mampu melakukan tata rias pengantin dan upacara perkawinan adat Blitar. Warga belajar yang menempuh proses pelatihan tata rias pengantin dan upacara perkawinan adat Blitar dengan optimal dan sungguh-sungguh diharapkan akan memberikan perubahan yang positif berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang disebut hasil pelatihan. Tapi karena pelatihan upacara perkawinan biasanya hanya diajarkan dalam bentuk teori saja membuat pembelajaran kurang efektif, maka perlu adanya pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami tentang upacara perkawinan adat Blitar. dengan pembelajaran yang tepat diharapkan agar hasil pelatihan tata rias pengantin dan upacara perkawinan adat Blitar sesuai dengan kompetensi pembelajaran.

Dalam pembelajarannya, tiap LKP memiliki beberapa kompetensi bagi lulusannya. Pada Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 045/U/2002 Tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi Pasal 1 yang dimaksud dengan Kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggungjawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu.

Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan pada pembelajaran penunjang materi pedagogik adalah melalui model pembelajaran dengan pendekatan saintifik serta menerapkan pendekatan dan model pembelajaran yang sesuai dengan KD yaitu menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction*.

Model pembelajaran *Explicit Instruction* merupakan salah satu model pembelajaran yang menekankan pada pendekatan guru dan siswa secara personal sehingga siswa dapat lebih mengerti tentang materi yang diajarkan dengan adanya bimbingan dari guru. Model pembelajaran *Explicit Instruction* atau model pembelajaran langsung khusus dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah.

Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar siswa dan gaya mengajar guru. Melalui model pembelajaran, guru dapat membantu siswa untuk mendapatkan informasi, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan idenya. Prastowo (2013: 68) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah acuan pembelajaran yang secara sistematis dilaksanakan berdasarkan pola-pola pelajaran tertentu. Model pembelajaran tersusun atas beberapa komponen yaitu fokus, sintaks, sistem sosial, dan sistem pendukung. Karena upacara perkawinan adat Blitar kenyataannya hanya dilaksanakan secara teori dan tidak ada praktik, maka perlu adanya model pembelajaran yang tepat agar masyarakat yang menjadi peserta didik di LKP-LKP tersebut dapat memahami dan menerapkannya pada acara perkawinan, khususnya pada perkawinan masyarakat Blitar.

Melihat permasalahan di atas, maka perlu adanya tindakan yang dapat menghindari perubahan nilai dan makna yang terkandung dalam upacara perkawinan adat Blitar dan melestarikan upacara perkawinan adat Blitar kepada masyarakat melalui LKP dan dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat yaitu *explicit instruction*. Sehingga pembelajaran tentang upacara perkawinan adat Blitar dapat benar-benar dimengerti oleh masyarakat yang mempelajarinya dan mereka dapat melestarikannya dengan menggunakan tata rias pengantin dan upacara perkawinan adat Blitar pada acara pernikahan masyarakat Blitar.

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pelestarian upacara perkawinan adat Blitar yang dilakukan LKP di Blitar?
2. Bagaimana proses dan pelaksanaan pembelajaran upacara perkawinan adat Blitar yang dilakukan oleh LKP menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction*?
3. Bagaimana hasil/dampak yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran upacara perkawinan adat Blitar menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction* di LKP?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara yang berbeda. Jadi etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat tetapi lebih dari itu, etnografi belajar dari masyarakat (Spradley, 2007: 4).

Penelitian tentang pelestarian upacara perkawinan adat Blitar menggunakan model pembelajaran *explicit instruction* melalui Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Oleh karena itu, bentuk uraiannya dirancang secara fleksibel dan relatif longgar, artinya rancangan penelitian ini mengikuti perkembangan data, bukan sebaliknya. Rancangan penelitian kualitatif ini digunakan

metode kualitatif yang terdiri tiga tahapan, yaitu (1) tahap pengumpulan data; (2) analisis dan interpretasi; dan (3) pembuatan.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum tentang Latar Penelitian

Terdapat 10 LKP Tata Rias Pengantin yang mengajarkan tata rias pengantin Blitar dan upacara perkawinan adatnya. Diantara 10 LKP tersebut, hanya ada 4 LKP, yaitu LKP Imam Mandiri alamat Dusun Pathuk rt 03/02 Desa Pojok Kecamatan Garum berdiri sejak tahun 1993 yang tiap tahunnya meluluskan peserta didik rata-rata 25 orang, LKP Dewi Ratih, alamat Jln. Raya Bence no. 23 rt. 02/04 kelurahan Bence kecamatan Garum berdiri sejak tahun 2007 yang tiap tahunnya meluluskan peserta didik rata-rata 30 orang, LKP SARTIKA alamat Desa Sidorejo rt. 01/09 Sidomulyo Kecamatan Ponggok berdiri sejak tahun 1992 yang tiap tahunnya meluluskan peserta didik rata-rata 30 orang, dan LKP Permata Dewi alamat Kelurahan Dandong No. 33 Desa Dandong Kecamatan Srengat berdiri sejak tahun 1990 yang tiap tahunnya meluluskan peserta didik rata-rata 40 orang. Keempat LKP tersebut dapat mewakili LKP yang lain untuk mendapatkan data tentang pelestarian upacara perkawinan adat Blitar melalui LKP menggunakan model pembelajaran *explicit instruction*.

Temuan Penelitian

Di tiap LKP tempat penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan pimpinan/pengelola/instruktur dan peserta didiknya mengenai pembelajaran upacara perkawinan adat Blitar yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction*. Pimpinan/pengelola/instruktur yang di wawancara tiap LKP masing-masing satu orang, jadi pimpinan/pengelola/ instruktur yang diwawancara berjumlah empat orang dan peserta didik yang diwawancara sebanyak dua orang pada masing-masing LKP, jadi peserta didik yang diwawancara berjumlah delapan orang.

Umumnya, pengelola atau pimpinan LKP merupakan instruktur/pengajar di LKP tersebut. Untuk menambah data dan

menguatkan hasil penelitian yang didapat, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa informan tambahan, yang terdiri dari Dinas Pendidikan Non Formal, Dinas Pariwisata, Budayawan, dan ketua HARPI Melati cabang Blitar.

Melalui Observasi dan wawancara yang dilakukan di tempat penelitian, yaitu di LKP MANDIRI, LKP Dewi Ratih, LKP SARTIKA, peneliti mendapatkan beberapa temuan penelitian.

Melalui observasi dan wawancara, dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran pada tata rias pengantin Blitar dan upacara perkawinan adatnya di LKP tempat penelitian dilakukan menggunakan model pembelajaran *explicit instruction*. Dari hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan beberapa temuan penelitian sebagai berikut:

1. Pelestarian upacara perkawinan adat Blitar melalui LKP

Pelestarian upacara perkawinan adat Blitar yang dilakukan oleh LKP selain dengan mengadakan seminar dan workshop tentang tata rias pengantin Blitar dan upacara perkawinan adat Blitar, adalah dengan mengadakan suatu pembelajaran upacara perkawinan adat Blitar yang dapat diikuti oleh peserta didiknya.

Berikut adalah hasil observasi dan wawancara yang peneliti dapatkan dari masing-masing LKP tempat penelitian:

1) LKP Imam Mandiri

LKP Imam Mandiri beralamat di Dusun Pathuk rt 03/02 Desa Pojok Kecamatan Garum, Kabupaten Blitar, Jawa Timur berdiri sejak tahun 1993 dan memiliki lulusan peserta didik kira-kira 25 Orang per tahun. LKP ini dipimpin oleh pak Imam Suparno yang sekaligus menjadi pengajar/instruktur dengan dua instruktur lainnya yaitu Tien Suparno dan IG. Yudha Gustama. Lkp imam mandiri memiliki visi dan misi sebagai berikut.

Visi: menjadi lembaga kursus dan pelatihan yang kompeten dan profesional dalam memenangkan persaingan global

Misi:

1. Menyelenggarakan program pembelajaran yang berbasis 3 kompetensi yaitu lembaga,

- instruktur dan kurikulum kompetensi
2. Menerapkan proses pembelajaran yang up to date, baik metode, strategi maupun isi atau materi pembelajaran.
 3. Menjalinkan kerjasama dengan dunia usaha atau dunia industri (DUDI) dan lembaga mitra untuk memberdayakan warga belajar yang siap kerja.

Hasil wawancara dengan bpk. Imam Suparno, beliau memberikan informasi yang berhubungan dengan pelestarian upacara perkawinan adat Blitar dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *explicit instruction*; “LKP Imam mandiri mengajarkan upacara perkawinan adat Blitar menggunakan model pembelajaran *explicit instruction* dengan metode ceramah. Peserta didik yang mengikuti pembelajaran upacara perkawinan adat Blitar pada dasarnya adalah bagian dari pembelajaran tata rias pengantin Blitar. Hanya saja kalau tata rias pengantin Blitar diajarkan secara teori dan praktik, pada upacara perkawinan adat Blitar hanya diajarkan secara teori dan untuk menilai hasil belajarnya hanya diberikan tes tertulis. Hal ini juga dikarenakan keterbatasan waktu, biaya dan kesiapan peserta didik”.

Peneliti juga mewawancarai dua peserta didik dari LKP Imam Mandiri yaitu Ima dan Narti, mereka juga memberikan informasi; “pembelajaran upacara perkawinan adat Blitar hanya berupa teori, jadi kami memahaminya hanya sebatas teori karena keterbatasan biaya dan kesiapan untuk melaksanakannya, maka kami belum berani mempraktikkannya di masyarakat pada acara pernikahan.”

Dari wawancara tersebut terlihat bahwa pembelajaran upacara perkawinan adat Blitar menggunakan model pembelajaran *explicit instruction* yang

dilaksanakan hanya berupa teori saja, tanpa praktik.

2) LKP Dewi Ratih

LKP Dewi Ratih beralamat di Jln. Raya Bence no. 23 rt. 02/04 kelurahan Bence kecamatan Garum, Kabupaten Blitar, Jawa Timur berdiri sejak tahun 2007 dan memiliki lulusan peserta didik kira-kira 30 Orang per tahun. LKP ini dipimpin oleh ibu Dewi Setyo Ambar Winarni, SE yang sekaligus menjadi pengajar/instruktur dengan 3 instruktur lainnya yaitu H. Imam Suparno, Choirul Teguh Widodo, Susrini. Lkp Dewi Ratih memiliki visi dan misi sebagai berikut.

Visi: berkarya membangun generasi yang cerdas, profesional, terampil, cekatan, siap kerja, dan mampu bersaing di era globalisasi

Misi:

1. Menyelenggarakan kursus dan pelatihan yang mampu siap bekerja mandiri/memasuki dunia usaha atau dunia industri (DUDI) di bidang tata kecantikan rambut, tata rias pengantin, tata kecantikan kulit, SPA dan hantaran
2. Mencetak sumber daya manusia yang cerdas, profesional, cakap, terampil, siap kerja, dan berwira usaha
3. Menjalinkan kerja sama dengan mitra kerja dan dunia usaha dalam rangka menyalurkan tenaga kerja siap pakai yang memadai

Hasil wawancara dengan ibu Dewi Setyo Ambar Winarni, SE, beliau memberikan informasi yang berhubungan dengan pelestarian upacara perkawinan adat Blitar dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *explicit instruction*;

“LKP Dewi Ratih mengajarkan upacara perkawinan adat Blitar menggunakan model pembelajaran *explicit instruction* mengacu pada norma penilaian yang ada, yaitu upacara adat Blitar hanya diajarkan secara teori tanpa praktik, dan untuk

menilai hasil belajarnya hanya diberikan tes tertulis.”

Peneliti juga mewawancarai dua peserta didik dari LKP Dewi Ratih yaitu Novi Hariyuni & Karina Putri, mereka juga memberikan informasi; “pembelajaran upacara perkawinan adat Blitar hanya berupa teori, jadi kami memahaminya hanya sebatas teori dan belum berani mempraktikkannya di masyarakat pada acara pernikahan.”

Dari wawancara tersebut terlihat bahwa pembelajaran upacara perkawinan adat Blitar menggunakan model pembelajaran *explicit instruction* dilaksanakan dengan mengacu pada norma penilaian.

3) LKP SARTIKA

LKP SARTIKA beralamat di Desa Sidorejo rt. 01/09 Sidomulyo Kecamatan Ponggok, dan Kabupaten Blitar, Jawa Timur berdiri sejak tahun 1992 dan memiliki lulusan peserta didik kira-kira 30 Orang per tahun. LKP ini dipimpin oleh ibu Sunaryanti yang sekaligus menjadi pengajar/instruktur. Lkp SARTIKA memiliki visi dan misi sebagai berikut.

Visi : terwujudnya masyarakat yang lebih cerdas, terampil, mandiri, berbudi luhur, produktif yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan, hidup harmonis, serta selalu mengembangkan diri secara positif sebagaimana manusia ciptaan Tuhan yang Maha Esa.

Misi: sebagai wadah dan wacana cipta, karya, karsa sumber daya pendidikan non formal dalam menyelenggarakan program-program yang bermanfaat bagi masyarakat.

Hasil wawancara dengan ibu Sunaryanti, beliau memberikan informasi yang berhubungan dengan pelestarian upacara perkawinan adat Blitar dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *explicit instruction*;

“LKP SARTIKA mengajarkan upacara perkawinan adat Blitar menggunakan beberapa model pembelajaran diantaranya adalah model pembelajaran *explicit instruction* dengan metode ceramah dan diskusi. Model pembelajaran *explicit instruction* sangat tepat digunakan pada pembelajaran upacara perkawinan adat Blitar karena instruktur dapat mengajarkan dan mengamati langsung peserta didik dalam proses belajar.”

Peneliti juga mewawancarai dua peserta didik dari LKP SARTIKA yaitu Sartika Elysa Ramadhani & Dini Riskiana, mereka juga memberikan informasi;

“model dan metode pembelajaran upacara perkawinan adat Blitar yang diberikan sudah sangat efektif karena kami diperhatikan oleh instruktur baik dari segi pemahaman ataupun kesiapan dalam belajar.”

Dari wawancara tersebut terlihat bahwa pembelajaran upacara perkawinan adat Blitar menggunakan model pembelajaran *explicit instruction* yang diberikan sudah efektif karena instruktur dapat mengajarkan dan mengamati langsung peserta didik dalam proses belajar.

4) LKP Permata Dewi

LKP Permata Dewi beralamat di Kelurahan Dandong No. 33 Desa Dandong Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar, Jawa Timur berdiri sejak tahun 2007 dan memiliki lulusan peserta didik kira-kira 30 Orang per tahun. LKP ini dipimpin oleh ibu HJ. Anik Wahyuningsih, ST.M.Si yang sekaligus menjadi pengajar/instruktur dengan 3 instruktur lainnya yaitu H. Imam Suparno, Yati Nogogini, dan Dewi Setyo Ambar Winarni. Lkp Permata Dewi memiliki visi dan misi sebagai berikut.

Visi: Membangun Generasi Cerdas, Terampil, Profesional, Santun dan

Berwawasan Global, Mampu bersaing di masyarakat dan dunia era pasar bebas.

Misi:

1. Menyelenggarakan Pendidikan Kursus dan Pelatihan siap kerja dibidang Tata Kecantikan Rambut, Tata Rias Pengantin, Tata Kecantikan Kulit, SPA Dan Aroma terapi, Hantaran, Pengembangan Kepribadian dll.
2. Mencetak SDM siap kerja yang Cakap, Terampil, Profesional, Memiliki Wawasan Global dan berjiwa wirausaha.
3. Membangun Kerjasama dengan Lembaga Pendidikan, dan Dunia Usaha dan Dunia Industri bertaraf Regional maupun Internasional.

Hasil wawancara dengan ibu Anik Wahyuningsih, beliau memberikan informasi yang berhubungan dengan pelestarian upacara perkawinan adat Blitar dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *explicit instruction*; "LKP Permata Dewi mengajarkan upacara perkawinan adat Blitar menggunakan model pembelajaran *explicit instruction* mengacu dengan sumber materi dari hasil Loka Karya tata rias pengantin Blitar yang di dalamnya terdapat langkah upacara perkawinan adat Blitar. Sebelum pembelajaran dimulai, instruktur membagikan *hand out* tentang upacara perkawinan adat Blitar sehingga saat instruktur menjelaskan, peserta didik bisa sambil melihat dan membaca *hand out* yang dibagikan."

Peneliti juga mewawancarai dua peserta didik dari LKP Permata Dewi yaitu Rani dan Salma, mereka juga memberikan informasi; "pada saat pembelajaran upacara perkawinan adat Blitar, instruktur memberikan *hand out* tentang upacara perkawinan adat Blitar sehingga saat instruktur menjelaskan, kami bisa sambil melihat dan membaca *hand out* yang dibagikan dan dapat memahaminya."

Dari wawancara tersebut terlihat bahwa sumber yang diberikan pada saat pembelajaran upacara perkawinan adat Blitar menggunakan

model pembelajaran *explicit instruction* adalah hasil Loka karya tata rias pengantin Blitar.

Selain melakukan wawancara dengan informan pengelola/pimpinan/instruktur dan peserta didiknya, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa informan tambahan, yang terdiri dari Dinas Pendidikan Non Formal, Dinas Pariwisata, Budayawan, dan ketua HARPI Melati cabang Blitar, sebagai tambahan data yang bisa menjadi penguat hasil penelitian. Data yang diperoleh diantaranya adalah:

1. Dinas Pendidikan Non Formal, Ilhama Yetti Utamie, SE, MM, beliau mengatakan; "pembelajaran di LKP dilaksanakan dengan mengacu pada norma penilaian yang berlaku dengan model pembelajaran yang ditentukan masing-masing LKP, pembelajaran upacara perkawinan adat Blitar hanya berupa teori dan penilaian hasil belajarnya menggunakan tes tertulis"
2. Dinas Pariwisata, Luhur Sejati, beliau mengatakan; "upacara perkawinan adat Blitar sudah mulai dikenal oleh masyarakat Indonesia terutama perias pengantin karena telah dilakukan sosialisasikan melalui loka karya tata rias pengantin Blitar tahun 2010."
3. Budayawan, Drs. Basman Winarno, beliau mengatakan; "penerapan upacara perkawinan adat Blitar di acara pernikahan masyarakat Blitar umumnya masih dibantu oleh pemandu adat khusus seperti budayawan seperti saya yang mengerti prosesi upacara perkawinan adat Blitar."
4. Ketua HARPI Melati Blitar Drs. Tien Imam Soeparno, beliau mengatakan; "HARPI Melati bersama dengan LKP-LKP yang ada di Blitar melakukan kerja sama dengan beberapa brand kosmetik seperti, Wardah, Latulip, Mustika Ratu, dll, untuk mengadakan workshop, seminar, dan lomba tata rias pengantin

yang dapat diikuti oleh masyarakat luas, tentunya peserta didik dari LKP-LKP bersangkutan dapat mengikutinya sebagai pemantapan hasil belajar yang diperoleh dari LKP.”

Dari wawancara dengan beberapa informan tambahan tersebut dapat diketahui bahwa upacara perkawinan adat Blitar sudah mulai dikenal oleh masyarakat Indonesia terutama perias pengantin karena telah dilakukan sosialisasikan melalui loka karya tata rias pengantin Blitar tahun 2010 dan diterapkan pembelajaran upacara perkawinan adat Blitar menggunakan model pembelajaran yang ditentukan masing-masing LKP tapi tetap mengacu pada norma penilaian, dimana pembelajaran upacara perkawinan adat Blitar hanya berupa teori dan penerapannya di masyarakat, peserta didik dibantu oleh budayawan untuk memandu upacara perkawinan adat Blitar di acara pernikahan masyarakat Blitar. peserta didik dapat mengikuti workshop, seminar, dan lomba tata rias pengantin yang diadakan oleh LKP yang bekerja sama dengan beberapa brand kosmetik seperti, Wardah, Latulip, Mustika Ratu, dll.

2. Proses dan pelaksanaan pembelajaran upacara perkawinan adat Blitar menggunakan model pembelajaran *explicit instruction* di LKP

Pada proses pembelajaran, guru atau instruktur berperan dalam memfasilitasi kebutuhan pembelajaran demi kelancaran pembelajaran sehingga kemajuan belajar dapat dicapai dalam proses pembelajaran.

Pada pelaksanaan proses pembelajaran upacara perkawinan adat Blitar, instruktur mengacu pada norma penilaian sehingga tes yang diberikan, yaitu tes tertulis berisi tentang materi upacara perkawinan adat Blitar yang telah diajarkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Dewi Setyo Ambar Winarni, SE dari LKP Dewi Ratih bahwa, “pembelajaran upacara perkawinan adat Blitar mengacu pada norma penilaian yang berlaku.”

Ibu Sunaryanti dari LKP SARTIKA menyatakan, “LKP SARTIKA mengajarkan upacara perkawinan adat Blitar menggunakan beberapa model pembelajaran diantaranya

adalah model pembelajaran *explicit instruction*”. Hal ini sama dengan ke-tiga LKP lainnya yaitu LKP Imam Mandiri, LKP Dewi Ratih, dan LKP Permata Dewi, yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran upacara perkawinan adat Blitar menggunakan suatu model pembelajaran untuk memudahkan dalam penyampaian materi kepada peserta didiknya, diantaranya yaitu menggunakan model pembelajaran *explicit instruction*.

Bapak Imam Suparno dari LKP Imam Mandiri menjelaskan bahwa “Pembelajaran yang dilaksanakan menggunakan model pembelajaran *explicit instruction* di LKP terdiri dari beberapa tahapan, yaitu:

1. Tahap 1
Guru/instruktur menjelaskan TPK, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, dan mempersiapkan peserta didik untuk belajar.
2. Tahap 2
Guru/instruktur menjelaskan materi tentang upacara perkawinan adat Blitar, berupa konsep atau menyajikan informasi tahapan prosesi upacara perkawinan adat Blitar serta nilai dan makna yang terkandung di dalamnya.
3. Tahap 3
Guru/instruktur mengetes pemahaman tentang upacara perkawinan adat Blitar dengan melakukan diskusi dan tanya jawab.
4. Tahap 4
Guru/instruktur memberikan tes tertulis untuk mengetahui hasil belajar peserta didik.
5. Tahap 5
Guru/instruktur mengevaluasi pemahaman peserta didik tentang upacara perkawinan adat Blitar dan mengupayakan peserta didik dapat memahami dengan baik apa yang diajarkan dan menyarankan untuk ikut uji kompetensi.

Pada pembelajaran tata rias pengantin Blitar dan upacara perkawinan adatnya menggunakan model *Explicit Instruction* yang dilakukan oleh instruktur atau pengajar di LKP yaitu LKP MANDIRI, LKP Dewi Ratih, LKP SARTIKA dan LKP Permata Dewi dengan beberapa metode, diantaranya Ceramah,

Diskusi, Penugasan, Praktik, dan Kerja kelompok.

3. Dampak upacara perkawinan adat Blitar menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction*

Setelah semua materi diajarkan, instruktur LKP yaitu LKP MANDIRI, LKP Dewi Ratih, LKP SARTIKA dan LKP Permata Dewi akan memberikan tes kepada peserta didik. Pencapaian hasil belajar dapat dilihat dengan melaksanakan tes tertulis. Tidak ada tes praktik karena materi upacara perkawinan adat Blitar diberikan secara teori saja. Tes tertulis yang diberikanpun jadi satu dengan soal tes tata rias pengantin Blitar karena pada dasarnya materi upacara perkawinan adat Blitar merupakan bagian dari pembelajaran tata rias pengantin Blitar.

PEMBAHASAN

1. Pelestarian upacara perkawinan adat Blitar melalui LKP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan selama 3 bulan dari bulan April 2017 sampai dengan Juni 2017 melalui observasi dan wawancara diperoleh berbagai data dari semua sumber informan tentang pelestarian upacara perkawinan adat Blitar melalui LKP, yaitu LKP MANDIRI, LKP Dewi Ratih, LKP SARTIKA dan LKP Permata Dewi menggunakan model pembelajaran *explicit instruction*, peneliti mendapatkan hasil penemuan yang menjadi data penelitian.

Pembelajaran upacara perkawinan adat Blitar tak lepas dari pembelajaran tata rias pengantin Blitar. Melalui pembelajaran tersebut, selain peserta didik akan tahu dengan bentuk tata rias pengantin Blitar, mereka juga tahu langkah dan makna yang terkandung dalam prosesi perkawinan adat Blitar yang dimiliki oleh daerahnya dan menjadi budayanya. Peserta didik tersebut dapat menerapkan upacara tersebut pada acara pernikahan masyarakat Blitar yang memakai upacara adat Blitar.

2. Proses dan pelaksanaan pembelajaran upacara perkawinan adat Blitar menggunakan model pembelajaran *explicit instruction* di LKP

Berdasarkan rangkuman hasil wawancara di Bab IV, dapat disimpulkan

bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan model pembelajaran *explicit instruction* dan menggunakan metode yang tepat seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, dan kerja kelompok, serta proses pembelajaran yang sesuai dengan norma penilaian membuat peserta didik memahami prosesi upacara perkawinan adat Blitar secara teori. Kardi dikutip Uno, dkk, 2012:118, menyatakan, "Pada pelaksanaan model *Explicit Instruction* (EI) dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik, dan kerja kelompok. Hal ini digunakan untuk menyampaikan pelajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada siswa/peserta didik".

Arend dalam Trianto (2010:41) menjelaskan bahwa model *Explicit Instruction* disebut juga dengan *direct instruction* merupakan salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan procedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Jadi, walaupun di LKP, yaitu di LKP MANDIRI, LKP Dewi Ratih, LKP SARTIKA dan LKP Permata Dewi tempat penelitian tersebut proses pembelajarannya hanya berupa teori, tapi yang pelaksanaannya mengacu pada norma penilaian dan sumber belajarnya berupa hand out yang dikutip dari loka karya tata rias Pengantin Blitar yang di dalamnya terdapat langkah prosesi upacara perkawinan adat Blitar sehingga peserta didik dapat memahami materi upacara perkawinan adat Blitar yang diberikan.

Pada upacara perkawinan adat tidak dilakukan praktik, hanya teori saja karena adanya beberapa kendala seperti biaya, waktu, dan kesiapan peserta didik. Tapi, peserta didik dapat mempelajari dan melihat langsung proses upacara perkawinan adat Blitar melalui seminar/*workshop*, dan di acara perkawinan adat Blitar itu sendiri.

3. Dampak upacara perkawinan adat Blitar menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction*

Pembelajaran tata rias Pengantin Blitar dan upacara perkawinan adatnya menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction* di LKP tata rias pengantin yang ada di Blitar adalah

salah satu bentuk pelestarian budaya Blitar. Pembelajaran yang diberikan akan menjadikan masyarakat yang belajar sebagai peserta didik di LKP tata rias pengantin di Blitar mengetahui dan memahami bentuk tata rias pengantin Blitar dan upacara perkawinan adatnya dan menjadi kompeten di bidangnya.

Pada pembelajarannya, tiap LKP yaitu LKP MANDIRI, LKP Dewi Ratih, LKP SARTIKA dan LKP Permata Dewi memiliki beberapa kompetensi bagi lulusannya. Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.

Pada Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 045/U/2002 Tentang Kurikulum Inti Pendidikan Tinggi Pasal 1 yang dimaksud dengan Kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggungjawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan temuan penelitian mengenai pelestarian upacara perkawinan adat Blitar melalui LKP menggunakan model pembelajaran *explicit instruction*, maka penelitian ini dapat penulis simpulkan:

1. Bentuk pelestarian upacara perkawinan adat Blitar yang dilakukan oleh LKP salah satunya adalah dengan mengajarkan tata rias pengantin Blitar dan upacara perkawinan adat Blitar kepada peserta didik yang pada umumnya adalah masyarakat Blitar, sehingga masyarakat Blitar dapat mempelajari dan mengaplikasikannya pada acara pernikahan masyarakat Blitar dan masyarakat Blitar menjadi tahu dengan budaya upacara perkawinan adat Blitar yang dimilikinya.
2. Pembelajaran upacara perkawinan adat Blitar menggunakan model pembelajaran

explicit instruction ini hanya berupa teori sedangkan praktiknya belum dilakukan.

3. Hasil/dampak yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran upacara perkawinan adat Blitar menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction* di LKP adalah dapat mengetahui prosesi upacara perkawinan adat Blitar dan memahami makna yang terkandung di dalam upacara perkawinan adat Blitar secara teori. Dalam praktiknya peserta didik belum tentu bisa menerapkannya sendiri pada acara pernikahan masyarakat Blitar karena tidak diajarkannya praktik di LKP.

Saran

1. Dinas Pendidikan Kabupaten Blitar
Saya berharap kepada pemerintah Daerah Blitar dan Dinas Pendidikan Kabupaten Blitar sebagai pengambil kebijakan dapat mendorong dan memberi wadah kepada masyarakat untuk mengenal tata rias pengantin Blitar dan upacara perkawinan adatnya seperti memberikan sosialisasi dan memberikan motivasi melalui LKP tata rias pengantin agar dapat secara aktif mengajarkan tata rias pengantin Blitar dan upacara perkawinan adatnya.
2. LKP
Untuk meningkatkan mutu pendidikan hendaknya tiap LKP menyediakan sarana prasarana yang memadai dan mengadakan praktik upacara perkawinan adat Blitar sebagai materi pembelajaran bagi peserta didik.
3. Peserta didik atau masyarakat Blitar
 - 1) Setelah lulus dari LKP sebaiknya mengikuti ujian kompetensi agar menjadi lebih kompeten dibidangnya.
 - 2) Mengikuti seminar, workshop atau lomba tata rias pengantin Blitar dan upacara perkawinan adat Blitar yang diadakan oleh Dinas Pendidikan Non Formal ataupun dari lembaga kursus lainnya seperti La tulip, mustika ratu, dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanuddin. 2007. *Agama Dalam Kehidupan Manusia. Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Persada.
- Anselm, Strauss & Juliet Corbin. 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Anurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Arikunto. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bogdan, Robert C. Dan Biklen Kopp Sari. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston London : Allyn and Bacon, Inc.
- Bungin, Burhan H.M. 2007. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu sosial*. Jakarta : Kencana Prenama Media Group.
- Bungin, Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma, dan Discourse Teknologi Komunikasi di Masyarakat)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Convelo G. Cevilla, dkk. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Creswell, J. W. 1998. *Qualitative inquiry and research design : choosing among five tradition*. London : Sage Publication.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- FT-UNJ. 2015. *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*. Jakarta : FT-UNJ.
- Guba dan Lincoln. 1988. *Efective evaluation*. San Francisco: Jossey-Bass Publisher.
- Hamzah B. Uno, dkk. 2012. *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, M. 2013. *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irianto, Jusuf. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Penerbit Insan Cendikia.
- Isjoni. 2009. *Model-Model Pembelajaran yang Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Istarani. 2011. *58 Model Pembelajaran Inovatif (Referensi Guru Dalam Menentukan Model Pembelajaran)*. Medan: Media Persada.
- Kerjasama BPS dan BAPPEDA Kota Blitar. 2013. *Kota Blitar Dalam Angka 2013*. Katalog BPS:110201.3572.
- Moleong, Lexy J. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja.
- Nasution. 2003. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Prastowo, Andi. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Yogyakarta : Diva PRESS.
- Ranjabar, Jacobus. 2013. *"Sistem Sosial Budaya Indonesia" Suatu Pengantar*. Bandung: Alfabeta
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Rohman, Fatkhur. 2015. *Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta Dan Yogyakarta (Studi*

- Komparasi*). Semarang : Universitas Ushuluddin.
- Sajogyo, Pudjiwati. 1985. *Sosiologi Pembangunan: Ciri-ciri Masyarakat Tradisional dan Ciri-ciri Masyarakat Modern* (Hlm. 89-90, 96-97, 99, 101, 140-141). Jakarta: Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Suprayogo, Imam. 2001. *Metode Penelitian sosial agama cet 1*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif : Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) cetakan II*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif : Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) cetakan III*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmmedia Buana Pusaka.